

Strategi Sosialisasi Karang Taruna Dalam Menangani Banjir di Wilayah Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan

Ade Maulana Rafi^{1)*}, Aldiansyah Saputra²⁾, Dwi Agustina Anggraini³⁾, Dea Setiawati⁴⁾, Muhammad Meyfin Baskara⁵⁾, Rakaditya Fahrezi⁶⁾, Naufal Rahmat al amin Abimanyu⁷⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poitik, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang, Indonesia

Email: agustinadwi990@gmail.com

Received: July 13, 2025 | Accepted Oct 23, 2025 | Published: December 8, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sosialisasi yang dilakukan oleh Karang Taruna RW 01 Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan dalam upaya penanganan banjir, sekaligus menilai efektivitas, tantangan, serta peluang pengembangannya di tingkat komunitas. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus, data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus Karang Taruna, ketua RT, serta warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan penting dalam edukasi masyarakat melalui kegiatan penyuluhan langsung, kerja sama lintas sektor, dan penguatan semangat gotong royong. Namun, strategi sosialisasi yang diterapkan masih bersifat konvensional, belum memiliki sistem evaluasi yang terukur, dan kurang memanfaatkan media digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas organisasi melalui pelatihan kebencanaan, literasi digital, dan pengembangan strategi komunikasi kreatif agar peran Karang Taruna semakin efektif dalam membangun ketangguhan masyarakat terhadap bencana banjir.

Kata Kunci: Karang Taruna, sosialisasi banjir, komunikasi kebencanaan, partisipasi masyarakat, literasi digital.

Abstract

This study aims to analyze the socialization strategies implemented by Karang Taruna RW 01, Ulujami Subdistrict, Pesanggrahan District, South Jakarta, in flood management efforts, as well as to assess their effectiveness, challenges, and opportunities for development at the community level. Using a descriptive qualitative method with a case study approach, data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving Karang Taruna administrators, neighborhood leaders, and local residents. The findings reveal that Karang Taruna plays a significant role in public education through direct outreach activities, cross-sector collaboration, and the reinforcement of community solidarity. However, the socialization strategies applied remain conventional, lack a structured evaluation system, and have yet to optimize the use of digital media. Therefore, it is necessary to enhance the organization's capacity through disaster preparedness training, digital literacy, and the development of creative communication strategies to strengthen Karang Taruna's role in building community resilience against flood disasters.

Keywords: Youth organization, flood disaster, disaster communication, community resilience, risk preparedness, digital literacy

*Corresponding author.

E-mail: agustinadwi990@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan dapat diartikan sebagai kondisi di mana lingkungan terbebas dari berbagai jenis kotoran, seperti sampah, debu, dan bau tak sedap. Lingkungan yang terjaga kebersihannya dapat berperan sebagai upaya mitigasi terhadap bencana alam serta membantu mencegah timbulnya berbagai penyakit (Rahmadhani et al., 2023). Manusia perlu memandang lingkungan sebagai bagian penting dari ekosistem yang harus dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan agar tidak menimbulkan dampak negatif di masa depan (Elyawati & Fatmawati, 2018). Kebersihan lingkungan juga mencerminkan tingkat kepedulian dan kualitas hidup masyarakat dalam menjaga keindahan serta kelestarian alam. Sayangnya, saat ini masih banyak dijumpai perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap pengelolaan sampah dan mengabaikan dampak negatifnya, seperti banjir, pencemaran air dan tanah, hingga kerusakan habitat alami (Agustia et al., 2024).

Letak geografis Indonesia menjadikannya sebagai salah satu negara yang rentan terhadap berbagai jenis bencana alam. Bencana yang sering terjadi meliputi banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, kekeringan, hingga angin kencang. Dari seluruh jenis bencana yang terjadi, banjir merupakan yang paling dominan dengan persentase sebesar 38%, diikuti oleh tanah longsor yang mencakup sekitar 18% dari total kejadian bencana.

Banjir merupakan bencana yang bisa disebabkan oleh faktor alam maupun akibat aktivitas manusia ((D.

P. Sari & Dananjaya, 2020);(Wobus et al., 2021)). Suatu peristiwa baru dapat dikategorikan sebagai bencana banjir apabila menimbulkan ancaman terhadap kehidupan manusia ((Perdana, 2019); (Wardana et al., 2023) ; (Hardianto et al., 2024). Banjir terjadi ketika suatu wilayah yang sebelumnya kering tiba-tiba tergenang air dalam kurun waktu tertentu ((Fajri & Widayanti, 2018);(Utomo, 2020)). Kondisi ini biasanya dipicu oleh curah hujan yang tinggi, yang menyebabkan peningkatan volume air di sungai atau danau hingga akhirnya meluap dan membanjiri daerah sekitarnya (Junaidi et al., 2018); Utomo, 2020; Sari & Dananjaya, 2020).

Berdasarkan data bencana banjir di Indonesia yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana dari bulan Januari hingga 17 Maret 2025, Indonesia telah mencatat 641 kejadian bencana, yang mayoritas adalah bencana hidrometeorologi basah seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Peningkatan intensitas curah hujan telah berkontribusi terhadap semakin seringnya intensitas bencana hidrometeorologi di Indonesia. Dampak dari bencana yang tercatat yakni sebanyak 110 orang meninggal, 17 orang hilang, 121 orang mengalami luka-luka, dan 2.245.787 orang terdampak serta mengungsi.

Provinsi Daerah Khusus Jakarta merupakan salah satu wilayah yang kerap dilanda banjir dengan intensitas kejadian yang cukup tinggi dan berulang (Lassa et al., 2023). Banjir menjadi permasalahan utama bagi masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di area yang berdekatan dengan Sungai Ciliwung. Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, diperlukan berbagai

upaya strategis dalam penanggulangan bencana banjir (Kumambouw et al., 2023).

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan yang memiliki peran penting, salah satunya dalam mencegah masalah sosial serta membantu korban bencana. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 25 Tahun 2019, Karang Taruna diharapkan menjadi barisan terdepan dalam penanganan bencana, terutama pada tahap pasca-bencana. Keterlibatan Karang Taruna sebagai pilar sosial ini juga dapat menghidupkan kembali semangat gotong royong di tengah masyarakat.

Dalam dinamika pembangunan masyarakat, peran pemuda menjadi salah satu elemen penting dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Karang Taruna, sebagai organisasi kepemudaan yang berorientasi pada kegiatan sosial, memiliki kontribusi nyata dalam membantu masyarakat, terutama di tingkat kelurahan dan desa. Fenomena ini terlihat dari berbagai program kerja Karang Taruna yang bersifat partisipatif dan responsif terhadap permasalahan sosial, seperti penanganan bencana, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial lainnya yang bersifat preventif dan solutif.

Keaktifan Karang Taruna dalam membantu masyarakat tidak hanya mencerminkan semangat gotong royong, tetapi juga menunjukkan kemampuan organisasi ini dalam membangun jaringan komunikasi yang baik dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta komunitas lokal. Hal ini menjadikan Karang Taruna sebagai salah satu garda terdepan dalam mewujudkan ketahanan sosial berbasis

komunitas. Oleh karena itu, penting untuk meninjau lebih dalam mengenai fenomena peran Karang Taruna, terutama bagaimana mereka merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu daerah yang terdampak banjir yaitu Kecamatan Ulujami di wilayah Pesanggrahan, Jakarta Selatan, merupakan salah satu daerah yang kerap terdampak banjir, terutama saat curah hujan tinggi. Genangan air sering terjadi cukup parah karena sistem drainase di kawasan ini belum mampu menampung aliran air yang berlebihan. Akibatnya, air meluap ke pemukiman warga dan jalan raya, sehingga menghambat aktivitas sehari-hari serta berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi dan masalah kesehatan. Situasi ini mencerminkan perlunya penanganan serius di tingkat lokal, termasuk dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna dalam kegiatan sosialisasi serta edukasi penanggulangan bencana banjir.

Berdasarkan hasil sosialisasi yang kami lakukan di Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, diketahui bahwa wilayah ini termasuk dalam kategori daerah dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana banjir. Permasalahan banjir musiman yang kerap terjadi di kawasan tersebut disebabkan oleh kondisi sistem drainase yang kurang baik. Hal ini menyebabkan aliran air di saluran drainase dan sungai menjadi tidak lancar. Ketika curah hujan meningkat, debit air pun meluap dan

menggenangi jalan serta permukiman warga di sekitar wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali secara mendalam pemahaman aktor-aktor sosial terhadap strategi sosialisasi yang dilakukan Karang Taruna dalam menangani banjir. Pendekatan ini memfokuskan pada makna dan proses sosial dari sudut pandang partisipan dalam konteks natural (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap situasi spesifik yang terjadi di RW 01 Kelurahan Ulujami sebagai wilayah dengan riwayat banjir yang tinggi. Menurut Yin (2023), studi kasus relevan digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap fenomena kompleks dalam konteks dunia nyata (Yin, 2023).

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok, yakni: (1) pengurus Karang Taruna RW 01 Kelurahan Ulujami sebagai pelaksana kegiatan sosialisasi, (2) Ketua RT 004 sebagai mitra kolaboratif dalam kegiatan penanganan banjir, dan (3) warga RW 01 sebagai penerima manfaat dari sosialisasi. Objek penelitian adalah strategi sosialisasi yang meliputi metode penyampaian informasi, media yang digunakan, keterlibatan masyarakat, serta persepsi warga terhadap efektivitas kegiatan tersebut (M. K. Dewi & Wardani, 2021).

Untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam, penelitian ini

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan pendekatan semi-terstruktur, yang ditujukan kepada Wakil Ketua Karang Taruna (Valdis), Ketua RT 004 (Eko), dan perwakilan masyarakat (Rizki). Teknik ini memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan subjek secara natural dan luas (Flick, 2020).
2. Observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati langsung kegiatan sosialisasi dan partisipasi masyarakat, termasuk kegiatan kerja bakti, penyuluhan lingkungan, dan tanggap bencana.
3. Studi dokumentasi, berupa penelaahan terhadap materi penyuluhan, notulen pertemuan warga, dokumentasi visual, dan unggahan media sosial yang berkaitan dengan kegiatan sosialisasi oleh Karang Taruna dan RT setempat.

Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh (Patton, 2015). Triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data. Melalui triangulasi, peneliti mengombinasikan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, sudut pandang peneliti, maupun teori yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mengurangi bias interpretatif. Sebagai contoh, triangulasi metode melibatkan penggunaan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi secara

bersamaan guna memperkuat validitas temuan. Penerapan triangulasi mampu mengonfirmasi hasil data dan menghindari subjektivitas peneliti dalam menyusun simpulan. Dengan demikian, triangulasi tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, tetapi juga memperkuat kepercayaan pembaca terhadap integritas hasil penelitian (Prastowo & Kurniawati, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa triangulasi data dan metode secara signifikan meningkatkan keandalan data kualitatif dalam studi pendidikan. Oleh karena itu, penerapan triangulasi secara tepat menjadi landasan penting dalam menjaga kualitas hasil penelitian kualitatif (H. Wibowo & Sari, 2020).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis), yang menurut Braun dan Clarke (2022) merupakan metode yang fleksibel dan sistematis dalam mengidentifikasi pola-pola makna dari data kualitatif. Prosedur analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu: (1) familiarisasi dengan data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan pendefinisian tema, dan (6) penyusunan laporan analisis (Braun & Clarke, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data menjadi tema utama yang mencerminkan dinamika strategi sosialisasi dan respon masyarakat terhadap banjir (Rozali, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, yang dikenal sebagai salah satu wilayah yang rawan banjir akibat kondisi topografi dan sistem drainase yang tidak merata. Pengumpulan data

dilakukan selama bulan April hingga Mei 2025, saat aktivitas sosial masyarakat dan Karang Taruna meningkat seiring datangnya musim hujan. Waktu ini dianggap tepat untuk mengamati secara langsung interaksi antara aktor komunitas dan warga dalam konteks kesiapsiagaan banjir.

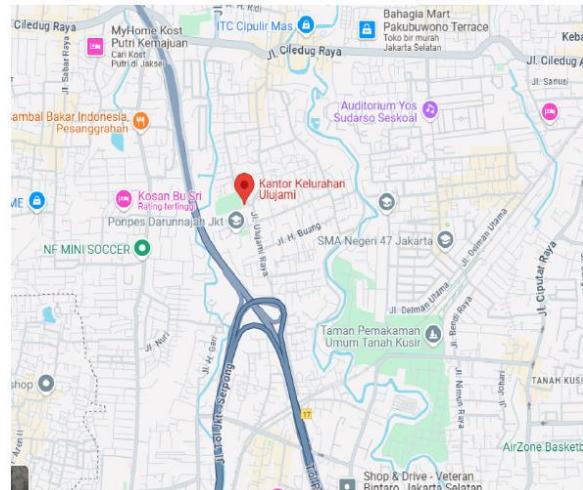
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Ulujami, khususnya RW 01, merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, yang memiliki karakteristik geografis dataran rendah dan berbatasan langsung dengan aliran Kali Pesanggrahan. Wilayah ini termasuk zona rawan banjir karena terletak pada pertemuan beberapa jalur drainase utama kota dan padatnya permukiman warga yang berdiri di atas bantaran saluran air. Menurut warga yang diwawancara, banjir merupakan peristiwa rutin yang terjadi terutama saat curah hujan tinggi dan debit air di hulu meningkat. Kondisi ini menjadikan RW 01 sebagai wilayah dengan tingkat kesiapsiagaan komunitas yang tinggi, namun juga menghadapi tantangan kronis dalam hal perubahan perilaku dan pengelolaan lingkungan.

Kehadiran inilah yang mendorong Karang Taruna RW 01 Ulujami untuk mengambil peran aktif dalam sosialisasi penanggulangan banjir, baik dalam bentuk edukasi langsung, pengorganisasian masyarakat, maupun kolaborasi dengan pemerintah kelurahan. Letak geografis yang rentan, keterbatasan infrastruktur drainase, dan pengalaman puluhan tahun menghadapi banjir menjadikan Karang Taruna di wilayah ini memiliki kedekatan emosional dan struktural dengan warga, sehingga

potensial untuk menjadi motor perubahan sosial.

Gambar 1. Gambar Peta Kelurahan Ulujamai, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan



Sumber : Website Kelurahan Ulujamai

Strategi sosialisasi yang diterapkan oleh Karang Taruna RW 01 Kelurahan Ulujamai mencerminkan peran organisasi pemuda dalam upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah melalui kegiatan penyuluhan langsung. Valdis Alrabbani, Wakil Ketua Karang Taruna, menyatakan, “*Langkah sosialisasi Karang Taruna yang telah dilakukan adalah membuat penyuluhan kepada masyarakat mengenai bagaimana cara mencegah banjir seperti dampak membuang sampah sembarangan.*” Strategi ini mengindikasikan pendekatan edukatif yang fokus pada penyadaran terhadap akar permasalahan banjir, yakni perilaku membuang sampah sembarangan.

1. Bentuk Strategi Sosialisasi Karang Taruna dalam Penanganan Banjir

Strategi sosialisasi yang diterapkan oleh Karang Taruna RW 01 Kelurahan Ulujamai dalam menangani banjir mencerminkan peran organisasi pemuda dalam upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah melalui kegiatan penyuluhan langsung. Valdis Alrabbani, Wakil Ketua Karang Taruna, menyatakan, “*Langkah sosialisasi Karang Taruna yang telah dilakukan adalah membuat penyuluhan kepada masyarakat mengenai bagaimana cara mencegah banjir seperti dampak membuang sampah sembarangan.*” Strategi ini mengindikasikan pendekatan edukatif yang fokus pada penyadaran terhadap akar permasalahan banjir, yakni perilaku membuang sampah sembarangan. Strategi semacam ini didukung oleh penelitian Sari dan Andriani (2022) yang menyebutkan bahwa edukasi lingkungan menjadi fondasi awal dalam mendorong perubahan perilaku warga terhadap bencana (L. R. Sari & Andriani, 2022).

Gambar 2. Pemateri dari Dinas Kesehatan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara terbuka, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek

informasi tetapi juga dilibatkan secara langsung sebagai peserta aktif. Valdis menegaskan, “*Masyarakat dilibatkan untuk menjadi peserta dari penyuluhan tersebut.*” Pelibatan masyarakat menjadi penting karena meningkatkan sense of ownership terhadap masalah lingkungan yang dihadapi bersama. Dalam konteks pengurangan risiko bencana, pendekatan partisipatif seperti ini dianggap lebih efektif karena memperkuat kapasitas lokal dan memunculkan kesadaran kolektif (Nasution & Pratiwi, 2023)

Gambar 3 Pemateri dari Ketua Tagana Pesaggrahan/KORCA



M

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pentingnya keterlibatan warga juga ditunjang oleh strategi komunikasi yang inklusif. Valdis menjelaskan, “*Materi disusun dengan menghindari kata-kata ilmiah dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam.*” Ini menunjukkan bahwa Karang Taruna sadar akan pentingnya adaptasi bahasa komunikasi dengan tingkat literasi warga. Dalam studi oleh (Hidayat & Azkia, 2021), pendekatan bahasa yang disesuaikan dengan konteks lokal terbukti mampu

meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dalam penyuluhan mitigasi banjir.

Dari sisi media, Karang Taruna menggunakan media konvensional yang kontekstual, yaitu mading (majalah dinding) dan penyuluhan langsung. Valdis menyampaikan, “*Media yang digunakan Karang Taruna adalah melalui acara penyuluhan serta mading yang dibuat.*” Meskipun sederhana, media ini efektif menjangkau warga karena bersifat visual, murah, dan mudah diperbarui. Penelitian oleh (Prasetyo & Yuliati, 2022) menunjukkan bahwa media konvensional masih sangat efektif di wilayah padat penduduk yang tidak semua warganya aktif di dunia digital.

Kerja sama lintas sektor juga tampak dalam strategi sosialisasi ini. Karang Taruna menggandeng kelurahan dalam menyampaikan materi penyuluhan, terutama dalam aspek kesehatan lingkungan. Valdis mengatakan, “*Sosialisasi banjir dibantu oleh kelurahan dengan penggerahan berbagai pegawainya untuk memberitahu apa dampak yang disebabkan dari banjir yaitu penyakit DBD.*” Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan multi-aktor dalam pengurangan risiko bencana, sebagaimana dianjurkan dalam kebijakan nasional penanggulangan bencana berbasis masyarakat (Ramdani & Puspitasari, 2021)

Menariknya, Karang Taruna tidak mengidentifikasi adanya tantangan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Valdis menyatakan, “*Tidak ada [tantangan].*” Hal ini bisa menunjukkan bahwa program telah berjalan cukup baik, atau justru sebaliknya, menunjukkan belum

adanya sistem evaluasi yang kritis terhadap efektivitas kegiatan. Sementara itu, penelitian oleh (Handayani, 2021) menyebutkan bahwa program edukatif yang tidak memiliki mekanisme evaluasi rentan stagnan dan tidak adaptif terhadap perubahan dinamika sosial.

Walau kegiatan Karang Taruna telah menyentuh aspek fundamental, yakni edukasi dan keterlibatan masyarakat, namun belum tampak adanya pengembangan teknologi komunikasi digital sebagai bagian dari strategi. Padahal, media sosial dan teknologi digital sangat potensial dalam memperluas jangkauan informasi dan memperkuat keterlibatan generasi muda (Safitri & Utami, 2023). Hal ini ditegaskan oleh Rizki, warga Ulujami, yang mengatakan, *“Media yang digunakan bisa digital dan non-digital... bisa saja, karena kemajuan teknologi saat ini memudahkan penyebaran informasi.”*

Selain aspek teknis, pendekatan kreatif dan inovatif dalam penyampaian pesan juga belum maksimal. Valdis tidak menyebut adanya penggunaan simulasi kebencanaan, drama lingkungan, atau permainan edukatif yang bisa menarik minat warga. Padahal, strategi kreatif sangat dibutuhkan untuk menjangkau kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia, sebagaimana dikemukakan oleh (Prabowo & Ramadhan, 2023).

Secara umum, strategi yang diterapkan Karang Taruna RW 01 Ulujami sudah mencakup dimensi edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Namun untuk menuju strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, Karang Taruna perlu memperkuat

aspek digitalisasi, kreativitas dalam penyampaian, dan evaluasi hasil kegiatan. Dengan demikian, peran Karang Taruna tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang adaptif terhadap tantangan lingkungan perkotaan.

2. Kolaborasi dan Keterlibatan Lintas Aktor Sosial

Penanggulangan banjir sebagai salah satu bentuk bencana lingkungan di perkotaan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, tetapi juga organisasi masyarakat seperti Karang Taruna dan pengurus RT/RW. Di RW 01 Kelurahan Ulujami, kolaborasi antara Karang Taruna, RT 004, dan pemerintah kelurahan menjadi bagian penting dalam memperkuat strategi sosialisasi. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek teknis dan sosial yang berdampak langsung terhadap kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat.

Dalam wawancara, Ketua RT 004, Eko Priyano, menjelaskan bahwa komunikasi antara Karang Taruna dan RT sangat intens dan fungsional. *“Kolaborasi kita bersama Karang Taruna dan Kelurahan berjalan baik, karena kita daerah banjir, sudah otomatis para Karang Taruna, Kelurahan, dan pengurus RT selalu siaga,”* ujarnya. Pernyataan ini menandakan bahwa dalam struktur sosial masyarakat Ulujami, hubungan antara organisasi pemuda dan pemimpin lingkungan telah terbentuk secara organik, terutama dalam menghadapi peristiwa banjir yang berulang setiap tahunnya.

Karang Taruna dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai penyuluh, tetapi juga sebagai tim siaga banjir. Eko menambahkan, “*Untuk Karang Taruna, khususnya yang muda-muda, dijadikan Satgas penanggulangan banjir. Tindakan untuk evakuasi warga yang perlu untuk mengungsi.*” Hal ini menunjukkan keterlibatan pemuda tidak berhenti pada peran edukatif, tetapi juga operasional dalam kondisi darurat. Studi dari (Putri & Prasetya, 2023) mengonfirmasi bahwa partisipasi generasi muda dalam evakuasi dan respons bencana memiliki dampak positif terhadap kecepatan dan efisiensi penanganan di tingkat komunitas.

Selain hubungan antarorganisasi, koordinasi lintas aktor juga tercermin dari pemanfaatan forum komunikasi warga (Forkom) dan media digital seperti WhatsApp Group (WAG). RT menjelaskan, “*Sosialisasi dilakukan di setiap pertemuan warga yang difasilitasi oleh PGRT (Paguyuban Gotong Royong Rukun Tetangga) dan di WAG Forkom Warga RT 004/01.*” Pemanfaatan platform digital ini memungkinkan informasi cepat tersebar, terutama mengenai situasi lapangan, kondisi air, dan perintah evakuasi. Temuan ini senada dengan hasil penelitian oleh (Sasmita & Yuliani, 2022) yang menunjukkan bahwa media digital berbasis komunitas dapat mempercepat koordinasi dalam situasi darurat.

Pemerintah kelurahan juga tidak absen dari kerja kolaboratif ini. Seperti disampaikan oleh Valdis dari Karang Taruna, “*Sosialisasi banjir dibantu oleh kelurahan dengan penggerahan berbagai pegawainya untuk memberitahu dampak banjir*

seperti penyakit DBD.” Peran kelurahan menjadi penting dalam menyuplai informasi medis dan logistik yang tidak dimiliki oleh aktor komunitas. Kolaborasi semacam ini disebut sebagai bentuk sinergi horizontal dan vertikal dalam tata kelola penanggulangan bencana lokal (Ramdani & Puspitasari, 2021)

Namun demikian, dari sisi warga, khususnya Rizki, kolaborasi tersebut belum sepenuhnya dirasakan merata. Rizki menyatakan, “*Jarang [terjadi kolaborasi]. Karena masyarakat menganggap bahwa musibah ini tidak dapat diatasi... renovasi jembatan dan peninggian jalan dianggap tidak berguna.*” Kritik ini mencerminkan adanya ketimpangan komunikasi atau harapan antara aktor struktural dan masyarakat umum. Dalam literatur tentang governance komunitas, dinamika semacam ini sering terjadi ketika intervensi pemerintah tidak berbasis kebutuhan warga (M. E. Sari & Hartono, 2022).

Terlepas dari beberapa hambatan persepsi, kolaborasi yang terjadi di Ulujami memperlihatkan adanya pembagian peran yang relatif jelas antar aktor: RT sebagai fasilitator dan koordinator lokal, Karang Taruna sebagai eksekutor lapangan dan penyuluh, serta kelurahan sebagai penghubung dengan struktur pemerintah kota. Keterlibatan ini menunjukkan prinsip dasar pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) yang dianjurkan oleh BNPB (2020), yaitu membangun ketangguhan melalui kerja sama antar unsur masyarakat.

Untuk memperkuat kolaborasi lintas aktor sosial ini, dibutuhkan mekanisme koordinasi formal seperti

forum koordinasi kebencanaan, dokumentasi kegiatan, serta pembagian sumber daya yang adil. Sebab, keberlanjutan program mitigasi tidak dapat ditumpukan hanya pada kedekatan sosial semata, tetapi perlu ditopang dengan kebijakan lokal dan penguatan kelembagaan (Handayani, 2021)

Dengan memperkuat komunikasi antaraktor dan membangun struktur kolaborasi yang responsif dan adaptif, strategi sosialisasi dalam penanganan banjir dapat berkembang dari sekadar rutinitas menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan dan berdampak luas. Hal ini akan memperkuat ketangguhan sosial warga terhadap banjir yang semakin sering terjadi akibat perubahan iklim dan urbanisasi.

3. Efektivitas dan Tantangan dalam Sosialisasi

Efektivitas sosialisasi yang dilakukan oleh Karang Taruna RW 01 Ulujami dalam menangani banjir dapat dilihat dari dua sisi utama: seberapa luas informasi berhasil diterima masyarakat, dan seberapa besar perubahan perilaku yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara dengan Ketua RT 004, Eko Priyano, terlihat bahwa sebagian besar warga telah memiliki pengetahuan dasar mengenai banjir. Ia menyatakan, “*Kegiatan sosialisasi banjir, kami kira warga sudah mengerti. Karena sudah puluhan tahun kami berteman dengan banjir dan genangan air.*” Hal ini menunjukkan bahwa keberulangan informasi dan pengalaman historis menjadikan banjir sebagai bagian dari realitas sosial warga.

Namun demikian, pemahaman tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku. Meskipun warga telah terbiasa dengan kondisi banjir, tantangan justru muncul dari aspek “*ketidakpedulian struktural*” akibat terbentuknya pola pikir pasrah. Rizki, salah satu warga, mengatakan, “*Tidak [efektif], karena pada dasarnya pola pikir masyarakat sudah terbentuk akan hal bahwa di sini adalah wilayah yang rendah dan sudah biasa terjadinya banjir.*” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kondisi geografis yang tidak mendukung cenderung dijadikan alasan untuk tidak melakukan perubahan secara signifikan.

Fenomena ini sesuai dengan temuan dari (Sari, R. P., & Hartati, 2022) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam komunikasi risiko bencana adalah “*determinisme geografis*”, yaitu ketika masyarakat menganggap bencana sebagai sesuatu yang tidak dapat dikendalikan karena alasan alamiah. Dalam konteks RW 01 Ulujami, sikap ini menyebabkan kegiatan sosialisasi hanya bersifat informatif, belum mampu menciptakan dorongan kolektif untuk bertindak preventif.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan Karang Taruna pada dasarnya telah mencakup berbagai metode, mulai dari penyuluhan tatap muka, mading, hingga penyampaian pesan melalui forum warga. Namun, dari sisi teknis, kegiatan ini belum terstruktur dalam bentuk program edukatif yang berkelanjutan. Rizki menyampaikan bahwa, “*Tidak ada tindak lanjut atau pun evaluasi yang didapat oleh masyarakat akan hal tersebut.*” Ketiadaan evaluasi

menyebabkan tidak adanya umpan balik formal yang bisa digunakan untuk menyempurnakan kegiatan berikutnya.

Tantangan berikutnya adalah soal komunikasi dua arah. Sosialisasi masih cenderung berlangsung secara monologis. Rizki berpendapat bahwa pendekatan penyuluhan lebih efektif bila mengadopsi model partisipatif, *“Ajak komunikasi dua arah. Jadi masyarakat jangan hanya mendengarkan, namun diajak berinteraksi juga agar suasana cair dan kita sebagai narasumber tahu respon yang sebenarnya.”* Hal ini penting, karena komunikasi dua arah dapat memperkuat internalisasi pesan dalam pikiran warga (Hidayat & Azkia, 2021)

Efektivitas juga sangat dipengaruhi oleh keberagaman demografi warga. Ketua RT menyebutkan bahwa materi penyuluhan disusun dari Google dan arahan kelurahan, kemudian disampaikan melalui pertemuan warga. Akan tetapi belum ada penyusunan konten berbasis segmentasi umur, gender, atau tingkat pendidikan. Dalam kajian (Pranowo & Lestari, 2023), materi edukasi mitigasi yang disesuaikan dengan karakteristik kelompok sasaran terbukti lebih berhasil dalam mengubah sikap dan perilaku warga.

Tantangan lain datang dari sisi motivasi masyarakat. Karena banjir dianggap sebagai siklus tahunan yang tidak dapat dihindari, partisipasi masyarakat dalam kegiatan preventif seringkali rendah. Warga lebih memilih menunggu solusi teknis dari pemerintah, seperti pembangunan tanggul atau pintu air, dibandingkan terlibat dalam kegiatan edukatif. Ini

sesuai dengan temuan dari (Novita Sari et al., 2020), yang mencatat bahwa “partisipasi masyarakat cenderung bersifat reaktif, bukan proaktif.”

Selain itu, tidak semua warga mendapatkan akses informasi yang sama. Meskipun grup WhatsApp Forkom Warga aktif digunakan, namun tidak semua warga tergabung di dalamnya. Kalangan lansia, pekerja harian, atau yang kurang melek teknologi seringkali terlewat dari arus informasi. Eko menyebutkan bahwa *“Warga bisa memantau CCTV untuk melihat kondisi genangan air dan keamanan kendaraan,”* tetapi teknologi ini belum bisa diakses oleh semua kelompok. Akses informasi yang timpang menjadi tantangan serius dalam membangun kesiapsiagaan kolektif.

Efektivitas sosialisasi juga terbentur pada kelembagaan internal Karang Taruna. Meskipun mereka memiliki semangat tinggi, namun pelatihan dan pendampingan dari pihak luar sangat minim. Valdis tidak menyebutkan adanya pelatihan atau pembekalan dari BPBD atau lembaga lain. Dalam studi oleh (Yuniarti & Sari, 2023), kapasitas kelembagaan lokal yang lemah menyebabkan pesan sosialisasi yang disampaikan menjadi dangkal dan tidak sesuai dengan standar kebencanaan.

Tidak adanya sistem insentif juga menjadi salah satu penghambat keterlibatan aktif. Baik dari pihak Karang Taruna maupun warga, semua kegiatan bersifat sukarela tanpa dukungan logistik atau finansial. Padahal, kegiatan penanggulangan bencana seharusnya didukung oleh *“mekanisme insentif sosial maupun material untuk menjaga*

kesinambungan partisipasi,” sebagaimana disarankan oleh (Nugroho & Astuti, 2021)

Terakhir, kurangnya dokumentasi menjadi catatan penting. Dari wawancara dengan ketiga narasumber, tidak ada yang menyebut bahwa kegiatan sosialisasi terdokumentasi secara sistematis. Tidak ada laporan kegiatan, notulen pertemuan, atau basis data warga terdampak. Tanpa dokumentasi, evaluasi berbasis data menjadi mustahil, dan pengetahuan lokal tidak bisa ditransfer ke generasi berikutnya atau digunakan sebagai bahan advokasi ke pemerintah.

Secara umum, strategi sosialisasi yang dilakukan oleh Karang Taruna RW 01 sudah berjalan dengan semangat kolaboratif, namun belum mencapai tingkat efektivitas maksimal. Diperlukan perbaikan dalam aspek evaluasi, keterlibatan aktif warga, adaptasi materi, serta dukungan pelatihan dan pendanaan. Dengan memperkuat kelembagaan dan mendorong komunikasi dua arah, sosialisasi dapat menjadi motor perubahan sikap dan tindakan yang lebih kuat di tengah ancaman banjir yang terus berulang.

4. Media Sosial sebagai Sarana Sosialisasi Digital

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan peluang besar bagi komunitas lokal dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, termasuk sosialisasi tentang mitigasi banjir. Di RW 01 Kelurahan Ulujami, media sosial menjadi salah satu alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh beberapa pihak, khususnya oleh Ketua RT 004 dan warga aktif. Media sosial seperti WhatsApp dan pemantauan

CCTV daring menjadi bagian dari sistem peringatan dan informasi cepat di lingkungan tersebut.

Ketua RT 004, Eko Priyano, menjelaskan, “*Media WAG (WhatsApp Group) Warga RT.004/01 sekaligus pemantauan CCTV di lingkungan secara real time. Hampir setiap warga bisa memantau CCTV untuk melihat kondisi genangan air dan memantau keamanan kendaraan.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa RT telah memanfaatkan teknologi untuk menjembatani komunikasi darurat. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi risiko berbasis digital sebagaimana dikemukakan oleh (Houston et al., 2022) yang menyatakan bahwa media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi saat krisis terjadi.

Namun, keterlibatan Karang Taruna dalam pemanfaatan media digital masih sangat terbatas. Dalam wawancara dengan Valdis, Wakil Ketua Karang Taruna, tidak disebutkan secara eksplisit penggunaan platform digital sebagai media utama. Ini menunjukkan adanya kesenjangan digital (digital divide) antaraktor sosial di lingkungan yang sama. Padahal, menurut (Safitri & Utami, 2023) kesenjangan akses dan literasi digital di tingkat lokal dapat menghambat efektivitas kampanye sosial secara luas.

Dari perspektif warga, penggunaan media sosial dinilai cukup potensial. Rizki, salah satu warga, menyampaikan bahwa “*Media atau cara yang paling sering digunakan untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya mencegah banjir adalah melalui edukasi baik secara langsung atau dengan menggunakan*

media digital dan non-digital.” Ia juga menambahkan, “Menurut saya, kampanye lewat media sosial atau digital bisa membantu menyebarkan informasi soal pencegahan banjir.” Hal ini memperkuat pandangan bahwa masyarakat mulai menerima digitalisasi sebagai bentuk baru penyuluhan kebencanaan.

Dalam konteks sosialisasi digital, WhatsApp menjadi platform paling dominan digunakan di lingkungan RW 01 Ulujami. Platform ini mudah diakses, tidak membutuhkan bandwidth besar, dan memungkinkan penyebaran teks, gambar, hingga video secara cepat. Penelitian oleh (Safitri & Utami, 2023) menegaskan bahwa WhatsApp Group warga terbukti mempercepat proses peringatan dini dan koordinasi tanggap darurat di lingkungan urban yang padat.

Namun demikian, penggunaan media sosial masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal akses dan literasi digital. Tidak semua warga memiliki ponsel pintar, dan sebagian warga, terutama lansia, belum memahami cara bergabung atau merespons informasi di grup digital. Tantangan ini juga tercermin dalam ketidakterlibatan Karang Taruna secara penuh. Menurut Rizki, “Yang aktif ya warga tertentu saja. Tidak semua mengikuti. Apalagi yang tua-tua, kadang tidak baca WAG atau tidak punya WA.”

Selain itu, belum ada struktur formal dalam pengelolaan konten digital. Informasi masih bersifat spontan, belum terkoordinasi secara sistematis. Misalnya, belum ada jadwal rutin unggahan informasi tentang banjir, infografik pengelolaan sampah, atau video edukasi mitigasi.

Hal ini membuat media sosial hanya menjadi sarana penyebaran berita sesaat, bukan instrumen perubahan perilaku jangka panjang.

Padahal, penelitian oleh (Alexander et al., 2023) di jurnal *Disaster Prevention and Management* menyebutkan bahwa penggunaan media sosial dalam manajemen risiko bencana akan efektif bila dikelola secara terstruktur, memiliki pesan konsisten, dan didukung oleh tim konten yang memahami karakteristik audiens lokal. Ini menunjukkan pentingnya digitalisasi yang terencana, bukan hanya bersifat reaktif.

Untuk itu, Karang Taruna perlu mengembangkan unit khusus komunikasi digital yang bertugas merancang dan menyebarkan konten edukatif secara berkala. Konten tersebut bisa berupa video pendek, poster digital, atau simulasi daring yang menjelaskan cara mengevakuasi diri, pentingnya tidak membuang sampah sembarangan, atau informasi cuaca dari BPBD.

Pemanfaatan platform lain seperti Instagram atau Facebook juga bisa dipertimbangkan, khususnya untuk menjangkau generasi muda. Karang Taruna yang mayoritas anggotanya adalah pemuda memiliki potensi besar untuk mengelola platform ini. Studi oleh (K. Dewi & Ramadhan, 2022) menunjukkan bahwa kampanye lingkungan yang berbasis visual dan menggunakan humor atau narasi lokal lebih banyak menarik perhatian pengguna muda.

Lebih dari itu, Karang Taruna dapat bekerja sama dengan instansi seperti BPBD atau Kominfo untuk memperoleh pelatihan tentang literasi digital kebencanaan. Saat ini, banyak program pemerintah yang mendukung

pelatihan ini, baik secara daring maupun luring, seperti Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD). Dengan demikian, peningkatan kapasitas tidak hanya menyentuh teknis, tetapi juga etika dan tata kelola informasi daring.

Selain mengedukasi, media sosial juga dapat digunakan untuk membangun jaringan kolaborasi antarwilayah. Misalnya, akun Karang Taruna RW 01 bisa terhubung dengan RT/ RW lain, kelurahan, atau komunitas relawan. Kolaborasi ini membuka ruang pertukaran praktik baik (best practice) dan memperluas jangkauan pesan.

Penggunaan tagar (hashtag) tematik seperti #UlujammiBebasBanjir atau #KarangTarunaTanggapBencana juga bisa digunakan untuk memperkuat kampanye dan membangun brand awareness lokal. Menurut (Widiyanto & Kusuma, 2023), strategi komunikasi digital berbasis tagar mampu meningkatkan keterlibatan warganet, terutama jika dikombinasikan dengan kampanye video pendek atau live streaming saat kegiatan lapangan.

Yang juga penting, aktivitas digital harus tetap memperhatikan validitas informasi dan etika digital. Penyebaran informasi palsu atau menyesatkan tentang banjir dapat memicu kepanikan. Oleh karena itu, penunjukan admin yang kompeten dan pembuatan SOP (standard operating procedure) komunikasi digital menjadi hal yang mendesak.

Dalam jangka panjang, transformasi digital sosialisasi oleh Karang Taruna dapat memperkuat resilien komunitas terhadap banjir. Dengan digitalisasi, penyuluhan tidak

lagi bergantung pada pertemuan fisik, tetapi dapat dilakukan secara kontinu dan luas. Digitalisasi juga dapat menjadi basis data warga terdampak, arsip dokumentasi kegiatan, hingga pengukur efektivitas kampanye.

Dengan memperkuat peran media sosial sebagai sarana komunikasi kebencanaan yang sistematis, Karang Taruna RW 01 tidak hanya mempercepat informasi, tetapi juga membangun budaya tanggap, kolaboratif, dan partisipatif dalam menghadapi banjir. Langkah ini menjadi penting di tengah krisis iklim dan urbanisasi yang meningkatkan risiko bencana di wilayah-wilayah seperti Ulujammi.

5. Kreativitas dan Peran Generasi Muda

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di tingkat kelurahan memiliki posisi strategis dalam penguatan kapasitas masyarakat menghadapi bencana, termasuk banjir. Dalam konteks RW 01 Kelurahan Ulujammi, Karang Taruna tidak hanya memiliki sumber daya pemuda yang aktif, tetapi juga potensi besar untuk berinovasi dalam bentuk-bentuk sosialisasi dan edukasi kebencanaan. Peran pemuda tidak hanya diukur dari keterlibatan fisik, tetapi dari kontribusi ide kreatif yang berdampak langsung pada perubahan perilaku masyarakat.

Dalam wawancara dengan Ketua RT 004, Eko Priyano, dijelaskan bahwa *“Untuk Karang Taruna, khususnya yang muda-muda, dijadikan satgas penanggulangan banjir. Tindakan untuk evakuasi warga yang perlu untuk mengungsi.”* Ini menandakan bahwa pemuda telah terlibat secara operasional, terutama dalam situasi darurat. Namun,

keterlibatan ini masih bersifat teknis dan kurang dalam aspek edukatif dan kreatif sosialisasi. Padahal, literatur terbaru menyatakan bahwa peran generasi muda menjadi kunci dalam membangun sistem penanggulangan bencana berbasis komunitas yang inovatif (Kusumasari & Alam, 2023)

Dalam wawancara yang lain, Rizki selaku warga, menyampaikan bahwa *“Peran pemuda memang sangat penting dalam lingkungan, terutama dalam mengedukasi banjir, karena pemuda lebih cenderung aktif dalam berkomunikasi dan juga ‘mungkin’ memiliki lebih banyak referensi dibanding orang-orang tua.”* Pernyataan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas intelektual dan sosial anak muda, terutama dalam menjembatani informasi dan budaya lokal dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan baru.

Sayangnya, bentuk kreativitas yang ditunjukkan oleh Karang Taruna dalam konteks sosialisasi masih sangat terbatas. Tidak ditemukan program yang berbasis seni, budaya, atau kegiatan inovatif seperti simulasi, permainan edukatif, atau drama lingkungan. Sosialisasi masih sangat konvensional, dengan pendekatan penyuluhan biasa dan media cetak seperti mading. Padahal, penelitian (Prabowo & Ramadhan, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni dan budaya lokal mampu meningkatkan minat partisipasi warga, terutama kalangan remaja dan ibu rumah tangga.

Generasi muda memiliki daya tarik untuk membangun komunikasi yang efektif antar kelompok sosial. Mereka bisa menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat, antara

informasi teknis dan pemahaman sehari-hari. Di beberapa daerah, pemuda Karang Taruna telah mengembangkan podcast lingkungan, video TikTok edukatif, hingga lomba mural bertema kebencanaan untuk menyampaikan pesan penting dengan cara yang menyenangkan (Yulianti et al., 2022). Praktik-praktik ini belum terlihat di Ulujami dan bisa menjadi inspirasi pengembangan ke depan.

Pemanfaatan media sosial juga belum dimaksimalkan oleh Karang Taruna Ulujami. Padahal, generasi muda adalah pengguna aktif media sosial dan bisa menggunakan platform ini sebagai saluran utama kampanye lingkungan. Dengan kreativitas digital yang mereka miliki, pemuda bisa mengemas pesan menjadi lebih visual, naratif, dan komunikatif. Studi (Nuraini & Suryani, 2021) menegaskan bahwa konten berbasis visual yang dibuat oleh pemuda cenderung lebih mudah viral dan menjangkau masyarakat luas dibandingkan media konvensional.

Dalam kegiatan lapangan, pemuda juga berperan penting dalam logistik, evakuasi, dan distribusi informasi. Namun, potensi ini belum dilatih secara terstruktur. Tidak ada program pelatihan resmi tentang mitigasi banjir yang ditujukan kepada Karang Taruna, baik dari BPBD maupun instansi lain. Padahal, menurut (World Health Organization, 2022), pelatihan kebencanaan bagi kelompok pemuda dapat meningkatkan kesiapsiagaan kolektif dan menurunkan risiko korban jiwa saat bencana terjadi.

Kreativitas pemuda juga dapat diarahkan pada pengembangan sistem informasi lokal. Misalnya, Karang Taruna dapat merancang peta rawan

banjir partisipatif, sistem pelaporan berbasis SMS, atau bank data warga yang terdampak banjir. Menurut studi (Azizah & Nugraha, 2023), pelibatan pemuda dalam sistem dokumentasi bencana lokal dapat memperkuat basis data komunitas dan membantu pemerintah dalam intervensi yang lebih cepat dan tepat sasaran.

Di sisi lain, penting juga menyediakan ruang dialog dan kepercayaan dari struktur sosial. Dalam beberapa lingkungan, pemuda masih dianggap ‘kurang pengalaman’ atau ‘tidak cukup paham’. Hal ini menghambat inovasi karena ide-ide kreatif kerap tertahan oleh hierarki sosial yang konservatif. Maka, dibutuhkan pembinaan lintas generasi, di mana pemuda dan tokoh senior bisa duduk bersama untuk menyepakati peran dan kontribusi masing-masing (T. Wibowo & Anggraini, 2021)

Sebagai contoh, RT dapat membuka sesi khusus dalam pertemuan warga untuk presentasi ide dari Karang Taruna. Warga bisa memberikan masukan, sementara pemuda belajar menyesuaikan gagasan dengan kebutuhan lokal. Proses ini akan membangun budaya kolaborasi dan menghindari konflik antar kelompok usia.

Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan media atau teknologi, tetapi juga cara menyampaikan. Misalnya, Karang Taruna bisa menyusun *edukasi keliling lingkungan* dengan metode door-to-door sambil membawa leaflet edukatif. Mereka juga dapat memfasilitasi diskusi informal sambil ngopi bersama warga, mengusung konsep “Warung Edukasi” yang telah

sukses diterapkan di beberapa wilayah Jawa Barat (Saputra & Lestari, 2022).

Tentu saja, kreativitas harus didukung dengan akses sumber daya. Karang Taruna perlu didampingi oleh pihak kelurahan atau NGO agar dapat mengakses dana CSR, hibah komunitas, atau dukungan logistik untuk kegiatan edukatif. Tidak cukup hanya semangat, kreativitas butuh sistem pendukung untuk bertumbuh dan berkelanjutan.

Pemerintah daerah juga seharusnya mengintegrasikan peran Karang Taruna dalam sistem penanggulangan bencana lokal secara formal. Karang Taruna dapat dimasukkan ke dalam struktur satuan tugas kebencanaan kelurahan, dilibatkan dalam pelatihan, dan diberikan insentif. Hal ini tidak hanya menghargai kontribusi mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab secara profesional.

Peran generasi muda dalam mitigasi banjir di RW 01 Ulujami sangat menjanjikan. Namun untuk menjadikannya efektif dan berkelanjutan, perlu ekosistem yang mendukung mulai dari pelatihan, akses media, ruang kreatif, hingga kebijakan yang membuka jalan partisipasi.

Dengan semangat dan kreativitas generasi muda, Karang Taruna bisa menjadi kekuatan transformasi sosial yang bukan hanya tanggap, tapi juga inovatif. Mereka bukan pelengkap, tetapi aktor utama dalam membangun komunitas yang adaptif dan resilien terhadap bencana seperti banjir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna RW 01 Kelurahan Ulujami telah menjalankan peran strategis dalam upaya sosialisasi penanggulangan banjir melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Strategi yang diterapkan mencakup penyuluhan langsung, pemanfaatan forum warga, kerja sama dengan RT, kelurahan, Dinas Kesehatan, hingga Tagana. Namun demikian, sosialisasi yang dilakukan masih bersifat konvensional dan belum terstruktur secara sistematis, khususnya dalam hal dokumentasi, evaluasi kegiatan, dan pemanfaatan media sosial secara optimal. Keterlibatan pemuda juga belum sepenuhnya diarahkan pada pendekatan kreatif, padahal mereka memiliki potensi besar sebagai penggerak perubahan sosial di tingkat komunitas.

Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas Karang Taruna melalui pelatihan mitigasi bencana, literasi digital, serta pembentukan tim komunikasi berbasis media sosial. Sosialisasi juga perlu dikembangkan ke arah yang lebih inovatif melalui metode partisipatif seperti simulasi, lomba edukatif, atau kampanye digital berbasis visual. Pemerintah kelurahan dan instansi terkait diharapkan memberikan dukungan nyata berupa pendanaan, pelatihan, dan integrasi Karang Taruna dalam struktur kebencanaan lokal. Dengan penguatan kelembagaan dan keterlibatan multiaktor secara berkelanjutan, Karang Taruna dapat menjadi motor penggerak dalam membangun

masyarakat yang tanggap, siaga, dan tangguh menghadapi banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. F., Ramadhani, A., & Syahputra, R. (2024). Peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan dampaknya terhadap mitigasi bencana banjir. *Jurnal Pengabdian Dan Lingkungan*, 6(1), 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/jpl.v6i1.47221>
- Alexander, D. E., Johansson, M., & Olsson, R. (2023). Social media in crisis management: A framework for evaluating effectiveness. *Disaster Prevention and Management*, 32(1), 22–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.108/DPM-06-2022-0125>
- Azizah, F. N., & Nugraha, D. (2023). Peran pemuda dalam pengelolaan data bencana berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpsh.v6n1.p23-34>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, K., & Ramadhan, F. (2022). Strategi komunikasi digital dalam kampanye lingkungan komunitas pemuda urban. *Jurnal Komunikasi Dan Perubahan*

- Sosial, 10(2), 55–68.
- Dewi, M. K., & Wardani, R. K. (2021). Peran Karang Taruna dalam pengelolaan lingkungan sebagai upaya mitigasi banjir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jpmk.v6i2.32194>
- Elyawati, N., & Fatmawati, D. (2018). Pendidikan lingkungan hidup untuk membentuk sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jppd.052.10>
- Fajri, M., & Widayanti, W. (2018). Kajian penyebab dan penanggulangan banjir di daerah perkotaan. *Jurnal Geografi Dan Lingkungan*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgl.v12i1.9812>
- Flick, U. (2020). *An introduction to qualitative research* (6 (ed.)). SAGE Publications.
- Handayani, R. (2021). Evaluasi program penyuluhan mitigasi bencana berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 55–64.
- Hardianto, A., Munandar, A., & Rahman, A. (2024). Penilaian risiko banjir di kawasan urban berbasis GIS. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 6(1), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jki.v6i1.45339>
- Hidayat, T., & Azkia, A. (2021). Komunikasi penyuluhan lingkungan di masyarakat urban. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 87–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.19.2.87-98>
- Houston, J. B., Hawthorne, J., Perreault, M. F., Park, E. H., Goldstein, & Hode, M. (2022). Social media and disasters: A functional framework for social media use in disaster planning, response, and research. *Disasters*, 46(3), 488–507. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/disa.12433>
- Junaidi, E., Mulyadi, M., & Yulianto, A. (2018). Dinamika banjir dan sistem drainase di wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik Sipil Indonesia*, 4(2), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jtsi.4.2.71-83>
- Kumambouw, J. D., Manongko, D. A., & Manoppo, R. (2023). Strategi adaptasi masyarakat terhadap banjir di perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pembangunan*, 10(1), 49–60.
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2023). Youth engagement in disaster preparedness: A community-based model. *Journal of Disaster Risk Studies*, 15(1), 102–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/jdrs.v15i1.1234>
- Lassa, J. A., Mardiah, S., & Nugroho, D. A. (2023). Urban flood risk governance in Jakarta: Challenges and policy alternatives. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(2), 113–

128.

- Nasution, I., & Pratiwi, E. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi banjir berbasis lokalitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(101–112). <https://doi.org/https://doi.org/10.2146/jpkm.v9i1.47788>
- Novita Sari, D., Rahmadani, D. Z., & Yusuf Wardani, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Dalam Mewujudkan Inovasi Smart City. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 112–130. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.435>
- Nugroho, H. Y., & Astuti, N. M. (2021). Insentif dan motivasi dalam partisipasi masyarakat pada program mitigasi bencana. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.2146/jsn.v7i1.38988>
- Nuraini, T., & Suryani, N. (2021). Strategi komunikasi lingkungan berbasis media sosial oleh generasi Z. *Jurnal Komunikasi Digital*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jkd.v4i2.47890>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Perdana. (2019). Perspektif hukum lingkungan terhadap penanganan banjir di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*, 49(4), 577–593.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.2143/jhp.vol49.no4.2234>
- Prabowo, R., & Ramadhan, F. (2023). Media kreatif dalam edukasi kebencanaan: Kajian implementasi di wilayah rawan banjir. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 4(2), 22–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jkl.v4n2.p22-34>
- Pranowo, A., & Lestari, D. (2023). Segmentasi pesan komunikasi bencana untuk efektivitas perubahan perilaku. *Jurnal Komunikasi Dan Bencana*, 5(1), 11–25.
- Prasetyo, D., & Yuliati, L. (2022). Efektivitas media lokal dalam komunikasi risiko banjir. *Jurnal Media Dan Masyarakat*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jmm.v7i1.38120>
- Prastowo, A., & Kurniawati, L. (2021). Penerapan triangulasi dalam penelitian kualitatif: Upaya meningkatkan validitas data. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 125–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jish.v10i2.12345>
- Putri, S. N., & Prasetya, D. A. (2023). Peran pemuda dalam respons cepat bencana berbasis komunitas di perkotaan. *Jurnal Pengabdian Dan Kemanusiaan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpk.v5n1.p29-38>
- Ramdani, R., & Puspitasari, D. (2021). Sinergi komunitas dan pemerintah dalam mitigasi bencana: Studi pada Karang Taruna. *Jurnal Sosial*

- Humaniora*, 13(2), 140–150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.12962/jsh.v13i2.6494>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76.
- Safitri, N., & Utami, W. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam peningkatan literasi kebencanaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Sosial Digital*, 5(1), 17–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jksd.v5n1.p17-29>
- Saputra, A., & Lestari, P. (2022). Inovasi edukasi masyarakat berbasis budaya lokal: Studi kasus Warung Edukasi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 15–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpml.v5i1.39877>
- Sari, R. P., & Hartati, T. (2022). Determinisme geografis dan respon warga terhadap bencana banjir. *Jurnal Humaniora Perkotaan*, 3(1), 59–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jhp.v3i1.41955>
- Sari, D. P., & Dananjaya, C. H. (2020). Banjir sebagai bencana ekologis: Penyebab, dampak, dan penanganannya. *Jurnal Ilmu Lingkungan Dan Bencana*, 5(2), 97–107.
- Sari, L. R., & Andriani, E. (2022). Edukasi masyarakat dalam pengurangan risiko banjir: Studi kasus RW 04 Semarang. *Jurnal Urban Dan Lingkungan*, 11(1), 1–12.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jul.v11i1.38722>
- Sari, M. E., & Hartono, T. (2022). Tantangan partisipasi warga dalam program pengurangan risiko bencana berbasis lokal. *Jurnal Komunitas Dan Mitigasi*, 4(2), 51–63.
- Sasmita, R. A., & Yuliani, R. (2022). Efektivitas media sosial komunitas dalam penyebaran informasi kebencanaan. *Jurnal Media Dan Masyarakat Digital*, 6(1), 15–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmmd.v6i1.39812>
- Utomo. (2020). anjir di Indonesia: Perspektif penyebab dan penanggulangan. *Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 9(1), 30–41.
- Wardana, H. T., Suryono, A., & Lestari, D. (2023). Identifikasi wilayah rawan banjir menggunakan pendekatan spasial di Jakarta Selatan. *Jurnal Geoinformatika Dan Mitigasi Bencana*, 7(1), 14–29.
- Wibowo, H., & Sari, M. D. (2020). Strategi triangulasi dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 55–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpp.v20i1.7890>
- Wibowo, T., & Anggraini, D. (2021). Sinergi intergenerasi dalam pemberdayaan komunitas kebencanaan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 7(2), 54–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22009/jsi.v7i2.1022>

5077/jsi.7.2.54-67.2021

Widiyanto, D., & Kusuma, A. P. (2023). Pengaruh hashtag dan interaksi sosial digital terhadap partisipasi warganet dalam kampanye kebencanaan. *Jurnal Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 101–115.

Wobus, C., Lawson, M., Jones, R., Smith, J., & Martinich, J. (2021). Estimating monetary damages from flooding in the United States under future climate scenarios. *Nature Climate Change*, 11(7), 595–603.

World Health Organization. (2022). *Youth engagement in emergency preparedness and response: A global guide*. WHO.

Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.

Yulianti, R., Widodo, A., & Kurniawan, M. (2022). Peran generasi muda dalam kampanye lingkungan kreatif berbasis digital. *Jurnal Inovasi Sosial Dan Media*, 3(1), 44–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jism.v3i1.48122>

Yuniarti, E., & Sari, M. N. (2023). Kelembagaan komunitas dalam mitigasi bencana berbasis lokal: Studi di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 23–35.